

## **PENAFSIRAN FILOSOFIS TENTANG MIMPI DALAM PEMIKIRAN AL-KINDI: PERSPEKTIF ISLAM DAN KAJIAN FILSAFAT**

**Labib Elmuna<sup>1)</sup>**

<sup>1)Universitas Islam Bandung</sup>

<sup>1)Indonesia</sup>

E-mail: labibelmuna@unisba.ac.id<sup>1)</sup>

### **Abstrak:**

Artikel ini mendalami konsep mimpi dalam pemikiran Islam, khususnya melalui pendekatan filosofis yang dikembangkan oleh Al-Kindi, seorang pemikir Muslim awal. Mimpi telah lama menjadi fokus studi di berbagai peradaban, termasuk dalam tradisi Islam yang kaya akan warisan filosofis dan spiritual. Al-Kindi, dalam karyanya seperti "Mahiyah an-Naum wa al-Ru'ya", menguraikan pemahaman tentang tidur, mimpi, dan hubungannya dengan jiwa manusia dari perspektif filosofis yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur untuk memahami fenomena mimpi dalam konteks keilmuan Islam. Data utama diperoleh dari tulisan-tulisan Al-Kindi dan karya ilmiah terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Kindi mengartikulasikan mimpi sebagai hasil dari keadaan tidur di mana jiwa menggunakan indra batinnya, khususnya melalui konsep "khayal" atau imajinasi. Pandangan Al-Kindi memberikan wawasan baru tentang hubungan antara mimpi, akal, dan realitas spiritual dalam pemikiran Islam.

### **Kata Kunci:**

*Mimpi, Al-Kindi, Islam, filosofi, Ru'ya, Khayal, Jiwa*

### **Abstract:**

*This article delves into the concept of dreams in Islamic thought, particularly through the philosophical approach developed by Al-Kindi, an early Muslim thinker. Dreams have long been a focus of study in various civilizations, including the rich philosophical and spiritual traditions of Islam. In works such as "Mahiyah an-Naum wa al-Ru'ya," Al-Kindi articulates an understanding of sleep, dreams, and their relation to the human soul from a profound philosophical perspective. This research employs qualitative methods and literary analysis to comprehend the phenomenon of dreams in the Islamic scholarly context. Primary data is derived from Al-Kindi's writings and other relevant scholarly works. The findings indicate that Al-Kindi interprets dreams as outcomes of the sleeping state where the soul utilizes its inner faculties, particularly through the concept of "khayal" or imagination. Al-Kindi's viewpoint offers new insights into the relationship between dreams, reason, and spiritual reality in Islamic thought.*

### **Keywords:**

*Dreams, Al-Kindi, Islam, Philosophy, Ru'ya, Khayal, Soul*

## PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa topik mimpi dalam Islam telah menjadi subjek penelitian yang terus diulas oleh studi-studi lama dan baru, namun tetap menarik perhatian para peneliti. Mimpi *per se* juga, telah memainkan peran penting dalam peradaban kuno hingga modern, dari Peradaban Mesir Kuno, Mesopotamia, Yunani, Romawi hingga Islam. Dalam peradaban kuno, mimpi dihormati dengan tinggi. Orang-orang percaya bahwa mimpi bisa menyampaikan pesan ilahi atau berfungsi sebagai pertanda. Di Mesopotamia, mimpi dianggap sebagai komunikasi langsung dari para dewa. Sementara itu, orang Yunani dan Romawi melihat mimpi sebagai visi yang bersifat nubuat. Budaya kuno meyakini bahwa mimpi dapat memberikan wawasan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Semua ini menambah dimensi artistik dan simbolis dalam interpretasi mimpi. <sup>1</sup>

Bahkan, dalam lingkup peradaban Islam, simbolisme mimpi dan berbagai interpretasinya dapat mengungkap latar belakang yang memengaruhi perkembangan "akal Islam" dalam berbagai perspektif keilmuan. Hal ini nantinya akan sangat, yang menjadi fokus penelitian penelitian ini yang mencakup konsep-konsep "mimpi" (*hulm*), "penglihatan" (*ru'ya*), "kabar" (*busyra*) dan "tidur" (*manam*) serta hal-hal yang berkaitan dengannya. <sup>2</sup>

Para cendekiawan Muslim awal memainkan peran penting dalam membentuk dasar pada bidang ini. Al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawaih di antara para filsuf, serta al-Sarraj al-Tusi, al-Hakim al-Tirmidzi, al-Muhasibi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali di antara para Sufi, secara luas dan mendalam mengeksplorasi konsep jiwa serta kemampuannya termasuk bermimpi dalam tulisan-tulisan mereka. Namun, tak terbantahkan bahwa al-Kindi adalah pelopor dalam studi ini dari perspektif dan pandangan dunia Islam. Warisan ilmiah dan intelektual Islam dengan jelas menunjukkan al-Kindi sebagai cendekiawan Muslim pertama yang memperdalam

---

<sup>1</sup> J Donald Hughes, "Dream Interpretation in Ancient Civilizations," *Dreaming* 10, no. 1 (2000): 7–18, <https://doi.org/10.1023/A:1009447606158>.

<sup>2</sup> Ahmed S BaHammam, Aljohara S Almeneessier, dan Seithikurippu R Pandi-Perumal, "Medieval Islamic scholarship and writings on sleep and dreams," *Annals of thoracic medicine* 13, no. 2 (2018): 72–75.

pemahaman tentang berbagai hal yang belum dibahas oleh ilmuan sebelumnya, termasuk mimpi dan kompleksitas jiwa.<sup>3</sup>

Al-Kindi, seorang pemikir Muslim awal, memainkan peran penting dalam memahami konsep mimpi dalam perspektif Islam. Beberapa pandangan mendalam Al-Kindi tentang ini dapat ditemukan dalam karya-karyanya, termasuk "Mahiyah an-Naum wa al-Ru'ya" (Deskripsi dari Tidur dan Mimpi), "Fi al-Qaul fi al-Nafs" (Pandangan tentang Jiwa), "Kalam fi al-Nafs" (Perbincangan tentang Jiwa), "Fi al-'Aql" (Tentang Akal), dan "al-Hilah li Daf' al-Ahzan" (Strategi Mengatasi Kesedihan). Empat karya pertama ini dikelompokkan dalam kompendium berjudul "Rasail al-Kindi al-Falsafiyah," yang disunting oleh Dr. Muhammad Abduh Hadi Abu Raidah. Selain itu, "Fi al-'Aql" dan "al-Hilah li Daf' al-Ahzan" juga termuat dalam buku "Rasa'il Falsafiyah li al-Kindi wa al-Farabi wa Ibn Bajjah wa Ibn 'Arabi," yang disunting oleh Dr. Muhammad Abdurrahman Badawi.<sup>4</sup>

Dalam konteks yang telah disebutkan, topik mimpi tampaknya terkait dengan pertanyaan inti penelitian ini. Di satu sisi, setidaknya ada 8 konteks dalam Al-Quran membahas mimpi dan tidur, menunjukkan pentingnya fenomena ini dalam konteks keagamaan dan spiritual. Ayat-ayat tersebut sering kali memberikan makna yang mendalam dan simbolis terhadap mimpi, menggambarkannya sebagai sarana komunikasi ilahi atau petunjuk bagi manusia.<sup>5</sup>

Namun, di sisi lain, filsafat, terutama dalam pandangan para pemikir seperti Al-Kindi, sering menganggap mimpi sebagai produk imajinasi atau aktivitas mental yang terjadi selama tidur. Filsafat cenderung melihat mimpi dari perspektif rasional dan ilmiah, berfokus pada mekanisme yang mendasarinya. Pendekatan ini menimbulkan paradoks yang menarik: bagaimana dua perspektif yang berbeda ini dapat dipahami dan dijelaskan secara bersamaan? Paradoks ini mendorong penelitian ini untuk mengajukan beberapa pertanyaan kritis: Bagaimana mekanisme kerja mimpi

---

<sup>3</sup> Jarman Arroisi, Nur Hadi Ihsan, dan M Najib Abdussalam, "The Notion of the Soul in al-Kindi: Building the Epistemological Foundation of Early Islamic Psychology," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 2 (2023): 172–91.

<sup>4</sup> Arroisi, Ihsan, dan Abdussalam.

<sup>5</sup> Muhamad Arpah Nurhayat, "MIMPI DALAM PANDANGAN ISLAM," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 17, no. 1 (13 Juli 2016): 63–77.

dijelaskan dalam pendekatan filosofis Al-Kindi? Bagaimana Al-Kindi memahami makna Ru'yah dan tidur dalam konteks filosofis?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara pandangan religius dan filosofis tentang mimpi, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini. Penelitian ini akan menggali bagaimana Al-Kindi, sebagai salah satu filsuf terkemuka dalam tradisi Islam, menjelaskan fenomena mimpi dan bagaimana pandangannya dapat diintegrasikan dengan perspektif keagamaan yang terdapat dalam Al-Quran.

Dari sini, dapat kita lihat pentingnya kehadiran mimpi dan kedudukannya dalam akal pemikiran Islam, merupakan alasan utama pemilihan topik ini, selain dari beberapa alasan lainnya; pertama, Topik ini membuka sudut pandang yang menarik untuk membaca ulang pondasi pemikiran Islam khususnya filsafat yang dipelopori oleh Al Kindi. Kedua, Topik ini membuka cakrawala penelitian ke berbagai bidang ilmu, yang menjadikan topik mimpi relevan dengan berbagai bidang pemikiran Islam. Ketiga, Topik ini dapat menjadi pintu masuk untuk membaca ulang pemikiran Islam yang berfokus pada konsep mimpi serta beberapa konsep lain yang memiliki hubungan dengan hal tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami fenomena mimpi melalui analisis literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemahaman dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup rujukan primer dan sekunder, jurnal, serta penelitian sebelumnya. Sumber data primer utama adalah karya asli al-Kindi yang membahas secara langsung tentang mimpi, yaitu "Mahiyah an-Naum wa al-Ru'ya" (Deskripsi Mengenai Tidur dan Mimpi).<sup>6</sup> Sumber data sekunder terdiri dari berbagai karya ilmiah yang mendukung deskripsi dan analisis subjek penelitian ini.

---

<sup>6</sup> (دار الكتب العلمية، 2017) *الرسائل الفلسفية*, عبد القادر محمد علي, dan أبي يوسف بن إسحاق الكندي, <https://books.google.co.id/books?id=0fFHDwAAQBAJ>.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumenter, yang melibatkan pengumpulan dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini melibatkan proses seleksi data yang relevan, organisasi data secara sistematis, dan penyelarasan data dengan maksud asli dari sumber-sumber tersebut. Analisis dilakukan secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena mimpi dari perspektif filosofis dan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena mimpi berdasarkan analisis literatur yang komprehensif dan sistematis.

Penelitian ini berusaha mengkaji signifikansi mimpi dalam pemikiran Islam yang merupakan salah satu latar belakang teoretis yang mungkin untuk membaca ulang pemikiran Islam. Penelitian ini akan berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan yang disebutkan di atas sebagai salah satu alternatif jawaban. Penelitian ini tidak akan berfokus dalam rincian dan cabang-cabang yang bukan merupakan fokus penelitian ini, seperti studi Ilmu Tafsir Mimpi yang menjelaskan secara detail tafsir dari mimpi seseorang. Atau Psikologi modern yang dipelopori oleh Freud dan Jung hingga yang berkaitan dengan medis seperti studi Neurosains atau fisiologis secara umum yang menjelaskan mekanisme kerja organ tubuh untuk menghasilkan mimpi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *A. Sekilas Al Kindi*

Al Kindi memiliki nama lengkap Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi. Dia lahir di Kufah, Irak, pada tahun 801 M (185 H) dan meninggal pada tahun 873 M (260 H) pada usia 72 tahun. Dia dikenal luas sebagai al-Kindi, berasal dari suku Kindah di Yaman. Al-Kindi berasal dari garis keturunan yang terhormat, dengan nenek moyangnya pernah memimpin suku Kindah. Ayahnya, Ishaq bin Shabah, menjabat sebagai gubernur Kufah selama pemerintahan dua khalifah Abbasiyah, al-Mahdi dan al-

Rashid. Al-Kindi hidup dalam masa pemerintahan enam khalifah Abbasiyah, mulai dari al-Rashid (786-809 M) hingga al-Mutawakkil (847-861 M). Lingkungan keluarga yang terhormat ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan intelektualnya.<sup>7</sup>

Al-Kindi dikenal karena produktivitasnya yang luar biasa sebagai penulis. Dia menulis sekitar 270 risalah yang diklasifikasikan ke dalam 17 kategori berbeda, mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bidang-bidang tersebut meliputi filsafat, logika, aritmetika, dialektika, meteorologi, astronomi, geometri, konsep bola dan bulat, astrologi, kedokteran, psikologi, politik, musik, kuantitas, ramalan, serta studi tentang logam dan kimia. Keanekaragaman topik dalam karya-karyanya menunjukkan kedalaman dan keluasan upaya intelektualnya, menjadikannya seorang pemikir yang bersifat ensiklopedis.

Pengaruh al-Kindi tidak hanya terbatas pada zamannya. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard of Cremona (1114–1187 M), seorang sarjana Italia. Terjemahan ini memainkan peran penting dalam pemikiran Eropa abad pertengahan. Pengakuan terhadap kontribusi al-Kindi tercermin dalam pengakuan sebagai salah satu dari 12 pemikir besar dunia dalam konteks Eropa, sebagaimana dicatat oleh matematikawan Italia, Gerolamo Cardano (1501-1576 M). Pengakuan ini menunjukkan dampak jangka panjang dari pemikiran al-Kindi dan bagaimana karyanya terus memengaruhi pemikiran di luar dunia Islam, menandai kontribusi signifikan dalam perkembangan intelektual global.<sup>8</sup>

Pengaruh al-Kindi, tanpa keraguan kita percaya bahwa pemikiran Islam sangat didasari oleh sumber utama agama, yaitu Al-Quran dan hadis. Kedua sumber ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum tetapi juga menjadi pusat pemikiran Islam di berbagai cabangnya. Perpaduan antara pemikiran filsafat dan ajaran agama menciptakan kerangka kerja yang kaya dan kompleks dalam memahami berbagai fenomena, termasuk fenomena mimpi yang dianalisis oleh al-Kindi.<sup>9</sup>

---

الكندي - من فلاسفة المشرق والإسلام في العصور الوسطى - جزء - 44 / سلسلة أعلام , كامل محمد عويضة <sup>7</sup> ، سلسلة أعلام الفلاسفة 52-1 (دار الكتب العلمية للنشر والتوزيع، 1993) ، <https://books.google.co.id/books?id=8HZTDwAAQBAJ>.

<sup>8</sup> G N Atiyeh, *Al-Kindi: The Philosopher of the Arabs* (Kitab Bhavan, 1994), <https://books.google.co.id/books?id=YI17PwAACAAJ>.

<sup>9</sup> Afri Eki Rizal dan Arman Husni, "Dasar-Dasar Pemikiran Dalam Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4494–4504.

Meskipun kitab-kitab tafsir dan *syarah* hadis lebih fokus pada "mimpi yang baik" dan menganggapnya sebagai salah satu bentuk wahyu ilahi atau manifestasi penciptaan ilahi yang dilihat atau dirasakan oleh orang yang sedang tidur, ada juga pandangan yang berbeda. Sebagai contoh, al-Mas'udi dalam tafsirnya menyatakan bahwa mimpi adalah pengalaman *Musyadah* menurut Al-Tahanawi adalah "...penglihatan bagi para pelaku tasawuf, yaitu melihat kebenaran dengan mata hati tanpa keraguan seolah-olah melihatnya dengan mata fisik. Ini adalah melihat kebenaran dengan kebenaran, yang berarti bahwa orang yang mencapainya telah melampaui tingkatan banyaknya hal-hal yang diimajinasikan, baik yang bersifat materi maupun maknawi, hingga mencapai maqam tauhid. Dalam keadaan ini, ia melihat dirinya dan semua makhluk ada karena kebenaran, sehingga ia telah melampaui pandangan terhadap perbedaan dan dualitas.." <sup>10</sup> kerajaan langit atau *Malakuut* yang dalam istilah tasawuf adalah dunia ruh, dunia ghaib, dan dunia makna. Ini adalah dunia yang terkait dengan ruh-ruh dan jiwa-jiwa. <sup>11</sup> Hal ini menyesuaikan dengan yang terjadi sesuai dengan karakteristik orang yang bermimpi. Selain itu, beberapa filosof dan sufi juga memiliki pendekatan khusus terhadap mimpi yang perlu kita eksplorasi lebih lanjut yang dalam hal ini adalah Al Kindi. <sup>12</sup>

Bagaimana sebenarnya pendekatan filosofis mengenai mimpi? Dalam pembahasan ini, kita akan memeriksa pendekatan filosofis terhadap mimpi dalam pemikiran Islam melalui model Al-Kindi. Al-Kindi merupakan filsuf Arab Muslim pertama yang secara filosofis memperhatikan fenomena mimpi. Dalam perkembangan pemikiran Islam Al Kindi menghubungkan pemikirannya dengan warisan Yunani yang mempengaruhi pemikiran Islam. Bagaimana model ini berkontribusi dalam menggambarkan fenomena mimpi?

Konsep Al-Kindi tentang fenomena mimpi muncul dalam risalahnya yang disebutkan dalam Al-Fihrist oleh Ibn Al-Nadim berjudul: "Risalah tentang Sebab

---

<sup>10</sup> أحمد حسن بسج، الأستاذ، اكتشاف اصطلاحات الفنون 4-1 ج 2، ص 1545 dan التهاتوي/محمد علي بن علي بن محمد (Dar Al Kotob Al Ilmiah 2013 العلمية،  
<https://books.google.co.id/books?id=fVNMDwAAQBAJ>).

<sup>11</sup> الأستاذ. dan محمد/التهاتوي،

<sup>12</sup> مروج الذهب ومعادن الجواهر 4-1، أبي الحسن علي بن الحسين بن علي/المسعودي dan مفيد محمد قميحة، الدكتور ج 4-1،  
[Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2012](https://books.google.co.id/books?id=JIZ0DwAAQBAJ)،  
<https://books.google.co.id/books?id=JIZ0DwAAQBAJ>.

Tidur dan Mimpi serta Apa yang Disimbolkan oleh Jiwa. Meskipun dalam *Majmu'ah Al Rosail* disebut dengan *Risalah Mahiyah An Naum wa Ar Ru'ya*.

Dalam risalah ini, Al-Kindi berbicara tentang mimpi dan tidur serta menganggap penelitian tentang hal itu " ... sebagai salah satu ilmu alam yang *halus* (sangat detail dan sulit untuk diteliti), terutama yang melampaui kekuatan jiwa." Uraian Al-Kindi tentang mimpi dan tidur menunjukkan ketelitian yang terkait dengan pendekatan ilmu alam, di mana ia menjelaskan fenomena mimpi melalui hubungannya dengan keadaan tidur, dimulai dengan mendefinisikan tidur sebagai keadaan di mana (panca) indra lahiriah yang menjadi tenang dan memberi kesempatan bagi indra *batin*. Dia mengatakan: "Jadi, tidur adalah ketika jiwa (*an-nafs*) berhenti menggunakan semua indra; jika dalam keadaan sehat dan tanpa disebabkan penyakit kita tidak melihat, mendengar, merasakan, mencium, atau menyentuh, maka kita sedang tidur. Jadi, tidur dengan definisi lengkap adalah ketika makhluk hidup yang dalam kondisi stabil berhenti menggunakan indra secara alami."<sup>13</sup>

Dari sini, mimpi dalam pandangannya adalah fenomena dari keadaan jiwa selama tidur melalui *indra-indra khususnya*. Dia mendefinisikannya dalam risalahnya dengan mengatakan: "Jadi, mimpi adalah ketika jiwa menggunakan pikiran dan berhenti menggunakan indra (lahiriah); maka, efek dalam dirinya, adalah penggambaran (atau impresi) dari apa yang dipikirkan (yang terdapat kesan) gambar dengan indra (bernama) Al-Mushawwarah atau pembuat gambar, hal ini dikarenakan jiwa berhenti menggunakan indra lahiriah sedangkan pikiran dan indra bathin terus bekerja"<sup>14</sup>. Terlihat dari pemaparan ini bahwa Al-Kindi menghadirkan sejumlah konsep filosofis seperti jiwa (*nafs*), pikiran (*fikr*), gambar (*mushawwarah/khayyal*), kekuatan, dan indra untuk menjelaskan mekanisme dari konsep-konsep ini yang pada akhirnya menghasilkan fenomena mimpi. Konsep inilah yang diantaranya memiliki kekhasan dibandingkan dengan konsep barat.<sup>15</sup>

Dari sudut pandang ini, Al-Kindi membagi jiwa menjadi dua kekuatan: kekuatan intelektual dan kekuatan indrawi, yang merupakan kekuatan untuk

---

<sup>13</sup> الرسائل الفلسفية، علي dan إسحاق الكندي

<sup>14</sup> علي dan إسحاق الكندي

<sup>15</sup> Yuminah Yuminah, "Konsep mimpi dalam perspektif psikologi Islam: Studi komparasi psikologi Islam dan psikologi Barat," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (Desember 2018): 87—102, <https://www.jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/73>.

memahami *maujidaat*. Indra lahiriah adalah panca indra yang kita gunakan untuk merasakan benda lahir, dari indra pengelihat, penciuman, perasa, peraba dan pendengar. Namun, jiwa tidak mengindra dengan sempurna menggunakan indra lahiriah saat tidur, atau bisa jadi jiwa tidak mampu menggunakannya dan peran indra lahiriah itu melemah. Maka proses mimpi hanya terjadi melalui tahapan *idraky* (empiris) yang menuju indra batin tanpa melewati indra lahiriah. Saat tidur indra batin berperan lebih besar daripada indra lahiriah, terutama indra yang disebut oleh Al-Kindi sebagai *Al-Khayal*, (imajinasi/Fantasi). Kata "khayāl" menurut Ibn Manzhur berasal dari akar kata "khāla/خال" atau "khayala/خيل" memiliki beragam makna. Pertama, khayāl merujuk pada daya imajinasi atau daya khayāl yang merupakan kemampuan dalam diri manusia. Selain itu, khayāl dapat berarti wahm atau fantasi, serta bayangan atau shadow (ظل). Dalam konteks visi atau طيف, khayāl juga digunakan untuk menggambarkan fiksi dalam ilmu sastra. Khayāl juga mencakup arti bayangan refleksi dan gambar tasybīh atau penyerupaan.<sup>16</sup>

*Khayal* menurut Al Kindi memproyeksikan gambar-gambar benda yang tidak benar-benar ada. Hal ini juga sebenarnya terjadi pada saat sadar, dimana Khayal memproyeksikan benda yang pernah tersimpan dalam ingatan kita. Menurut Al-Kindi, jiwa (*nafs*) melihat dengan jelas apa yang disimpan oleh memori, dan keadaan tidur mencerminkan kondisi *fikr* di mana gambar-gambar tersebut diproyeksikan berdasarkan perbedaan kekuatan jiwa mereka<sup>17</sup>. Inilah penjelasan mengapa ada perbedaan mimpi yang dilihat oleh orang-orang 'aam dan mimpi yang dilihat oleh orang-orang *Khas* yaitu para nabi yang selaras dengan hadits Nabi akan perbedaan kualitas mimpi seseorang.<sup>18</sup>

Apa yang penting dalam konsep Al-Kindi adalah *Khayal* memproyeksikan mimpi dalam keadaan tidur sebagai tingkatan *al fikr*, kemudian apa yang diungkapkan dari perbedaan tingkat *tajrid* antara seseorang dengan yang lainnya. Tajrid dalam

---

<sup>16</sup> I Manzur, *Lisan al-'Arab* (Dar Sader, Beirut, 1990), <https://books.google.co.id/books?id=2f-EAQAACA AJ>.

<sup>17</sup> Ulfa Aulia, "Aulia, Ulfa. Kondisi Ruh Ketika Mengalami Mimpi dalam Pandangan Islam dan Ilmuan Barat," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 2 (2021): 61–74.

<sup>18</sup> M Yusuf Assagaf, M Galib, dan M Abduh Wahid, "SUMBER MIMPI DALAM PERSPEKTIF HADIS," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 2 (30 Agustus 2018): 343–60, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6788>.

tasawuf adalah meninggalkan ciptaan dan meninggalkan hubungan serta hambatan, serta pemisahan dari diri sendiri.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Al-Kindi, tingkat *tajrid* setiap orang berbeda-beda berdasarkan tingkat *fikr* mereka, sehingga para nabi mampu memahami proyeksi abstrak yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang umum yang pemahamannya masih terikat pada indra lahiriah. *Idrak* melalui indra tidak mencapai pemahaman penuh tentang subjeknya, sedangkan *Mushawwarah* mampu menangkap proyeksi *tajrid* yang ada di dalamnya, dan dari sudut pandang ini, Al-Kindi menyatakan bahwa proyeksi dari *khayal* dalam mimpi lebih kuat dan lebih jelas daripada proyeksi yang dirasakan dari indra lahiriah.<sup>20</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Al-Kindi di menunjukkan bahwa Al-Kindi berbeda dengan para *mufassirin* dan pen-*syarah* hadis dalam menafsirkan mimpi, dan ia memiliki fokus pada konsep yang berbeda dalam menjelaskan fenomena mimpi dan *ru'ya* sesuai dengan kekuatan jiwa dan tingkat *fikr* pada manusia yang berbeda-beda, serta sejauh mana kemampuan mereka untuk melakukan *tajrid*. Semakin kuat kekuatan *khayal* mampu mempertahankan gambar-gambar *tajrid*, semakin jelas dan terang mimpi mereka, dan semakin mimpi terhubung dan terikat dengan benda-benda indrawi, maka mimpi semakin menjadi buruk.

Dari sini terlihat ciri-ciri perbedaan konsep filosofis tentang fenomena mimpi, yang mana penjelasan fenomena tersebut yang dari satu sisi sesuai dengan mekanisme dan kekuatan jiwa yang mengendalikannya, dan dari sisi yang lain melalui hubungan kekuatan tersebut dengan benda-benda indrawi dan proyeksi *khayal*. Bisa jadi, konsep ini yang difokuskan oleh Al-Kindi yang muncul dalam filsafat Islam abad pertengahan telah menjadi pendahulu bagi perkembangannya dengan para filsuf setelah Al-Kindi, terutama dengan Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali.

## KESIMPULAN

Pendekatan Al-Kindi terhadap fenomena mimpi menonjolkan konsep-konsep filosofis yang unik dalam pemikiran Islam abad pertengahan. Al-Kindi memandang mimpi sebagai refleksi dari keadaan jiwa saat tidur, di mana gambar-gambar khayal

---

<sup>19</sup> كشف اصطلاحات الفنون 1-4 ج 3، الأستاذ محمد/التهانوي

<sup>20</sup> الرسائل الفلسفية، علي dan إسحاق/الكندي

diproyeksikan melalui kekuatan fikiran yang melampaui indra-indra lahiriah. Kontribusinya terletak pada penerapan konsep-konsep Yunani klasik dalam memahami alam pikiran manusia, yang kemudian mempengaruhi pandangan filosofis Islam terhadap mimpi dan makna ru'ya.

Selain itu, Al-Kindi menekankan pentingnya tajrid, yaitu pemisahan diri dari keterikatan dunia materi dan indrawi, sebagai kunci untuk memahami fenomena khayal dalam mimpi. Hal ini mengilustrasikan bagaimana para sufi dan filsuf Islam menafsirkan makna mendalam di balik pengalaman batiniah seperti mimpi, yang dihubungkan dengan konsep Malakut atau alam ruhiah.

Akhirnya, pemahaman Al-Kindi tentang mimpi memberikan landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam filsafat dan tasawuf Islam, mempengaruhi pemikiran para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Kontribusinya tidak hanya memperluas pandangan tentang mimpi dalam konteks psikologis dan spiritual, tetapi juga menggambarkan hubungan yang kompleks antara kekuatan jiwa, khayal, dan pengalaman spiritual dalam tradisi pemikiran Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arroisi, Jarman, Nur Hadi Ihsan, dan M Najib Abdussalam. "The Notion of the Soul in al-Kindi: Building the Epistemological Foundation of Early Islamic Psychology." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 2 (2023): 172–91.
- Assagaf, M Yusuf, M Galib, dan M Abduh Wahid. "SUMBER MIMPI DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 2 (30 Agustus 2018): 343–60. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6788>.
- Atiyeh, G N. *Al-Kindi: The Philosopher of the Arabs*. Kitab Bhavan, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=YI17PwAACAAJ>.
- Aulia, Ulfa. "Aulia, Ulfa. Kondisi Ruh Ketika Mengalami Mimpi dalam Pandangan Islam dan Ilmuan Barat." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 2 (2021): 61–74.
- BaHammam, Ahmed S, Aljohara S Almeneessier, dan Seithikurippu R Pandi-Perumal. "Medieval Islamic scholarship and writings on sleep and dreams." *Annals of thoracic medicine* 13, no. 2 (2018): 72–75.
- Hughes, J Donald. "Dream Interpretation in Ancient Civilizations." *Dreaming* 10, no. 1 (2000): 7–18. <https://doi.org/10.1023/A:1009447606158>.

- Manzur, I. *Lisan al-'Arab*. Dar Sader, Beirut, 1990.  
<https://books.google.co.id/books?id=2f-EAQAACAAJ>.
- Nurhayat, Muhamad Arpah. "MIMPI DALAM PANDANGAN ISLAM." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 17, no. 1 (13 Juli 2016): 63–77.
- Rizal, Afri Eki, dan Arman Husni. "Dasar-Dasar Pemikiran Dalam Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4494–4504.
- Yuminah, Yuminah. "Konsep mimpi dalam perspektif psikologi Islam: Studi komparasi psikologi Islam dan psikologi Barat." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (Desember 2018): 87—102. <https://www.jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/73>.
- دار الكتب العلمية، 2017. *الرسائل الفلسفية*. عبد القادر محمد علي، إسحاق/الكندي، أبي يوسف بن <https://books.google.co.id/books?id=0fFHDwAAQBAJ>.
- مروج الذهب ومعادن الجواهر. أبي الحسن علي بن الحسين بن علي/المسعودي، الدكتور، مفيد محمد قميحة. *مروج الذهب ومعادن الجواهر* 4-1. 4-1. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=JIZ0DwAAQBAJ>.
- الكندي - من فلاسفة المشرق والإسلام في العصور الوسطى - جزء - 44 / سلسلة. عويضة، كامل محمد محمد. *سلسلة أعلام الفلاسفة* 52-1. دار الكتب العلمية للنشر والتوزيع، 1993. <https://books.google.co.id/books?id=8HZTDwAAQBAJ>.
- كشاف اصطلاحات الفنون 4-1 ج 3. أحمد حسن بسج، الأستاذ، dan محمد/التهانوي، محمد علي بن علي بن <https://books.google.co.id/books?id=fVNMDwAAQBAJ>. دار الكتب العلمية، 2013. *كشاف اصطلاحات الفنون* 4-1.